

**PENGARUH NET PROFIT MARGIN, RETURN ON ASSETS, RETURN ON EQUITY
TERHADAP EARNING PER SHARE PADA PT. UNILEVER INDONESIA, Tbk**

Periode 2005-2013

CIICH RATNASIH

Abstract

This study aimed to analyze the effect of net profit margin, return on assets, return on equity, to earning Per Share simultaneously and partially on PT Unilever Indonesia. By using current times and series and regression method obtains results show simultaneous net profit margin, , return on assets, return on equity, to earning Per Share. Partially net profit margin , return on assets, return on equity significantly influence , the Earning Per Share

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan mempunyai peran yang sangat penting bagi aktivitas perekonomian, peran Bank sebagai lembaga keuangan yang mampu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif. Untuk itu dalam mengelola bank perlu perencanaan yang matang. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada (Barlian, 2003).

Masyarakat luas pada dasarnya mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan yang terlihat dari kinerja manajemen (Sarifudin, 2005). Kinerja suatu perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan sumber daya. Secara umum, kinerja perusahaan dapat dilihat dari kemampuan manajemen dalam memperoleh laba (SFAC No. 1). Prinsip semua pelaku usaha adalah mencari laba dan atau berusaha untuk meningkatkan labanya. Laba bagi perusahaan sangat diperlukan karena bermanfaat untuk kelangsungan hidup perusahaan. Laba juga merupakan salah satu unsur dari keuangan yang lebih diperhitungkan oleh investor.

Hal ini disebabkan karena investor pada prinsipnya lebih berkepentingan dengan keuntungan saat ini dan masa yang akan datang, stabilitas keuntungan tersebut dan

hubungan dengan keuntungan perusahaan-perusahaan lainnya. Selain itu perubahan laba juga digunakan sebagai parameter penilaian kinerja manajemen oleh pentilik perusahaan.

Tujuan dari sebuah perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan klutsusnya bagi pemilik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan peningkatan earning per share (EPS) perusahaan. EPS merupakan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham yaitu laba bersih setelah dikurangi pajak dividen dan dividen saham preferen jika ada) dibagi jumlah saham beredar. EPS sebagai ukuran profitabilitas perusahaan yang dapat dijadikan pasar pertimbangan para investor mengambil dalam keputusan. Peningkatan EPS akan meningkatkan kepercayaan para pemegang saham oleh karena kemampuan menciptakan laba perusahaan meningkat. Informasi yang demikian akan mempengaruhi permintaan dan penawaran saham dipasar modal.

Sedangkan laporan keuangan yang telah dianalisis sangat diperlukan pemimpin perusahaan atau manajemen untuk dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan lebih lanjut untuk masa yang akan datang. Evaluasi kinerja keuangan dapat dilakukan menggunakan analisis laporan keuangan. Dimana analisis laporan keuangan dapat dilakukan menggunakan rasio keuangan. Rasio-rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan seperti rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Analisis rasio memungkinkan manajer keuangan dan pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kondisi keuangan akan menunjukkan kondisi sehat tidaknya suatu perusahaan.

Berdasarkan ketentuan Undang-Undang RI Dasar Hukum:

1. Undang-Undang No.8 Tahun 2008 tentang Penanaman Modal Asing
2. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas
3. Peraturan Bapepam No.IXJ.1 tentang Perubahan Anggaran Dasar setiap

- Perseroan yang akan melakukan Penawaran Umum Efek bersifat Ekuitas.
4. Peraturan Bapepam No.IX.A.2 tentang Tata Cara Pendaftaran dalam rwij.k.k, Penawaran Umum
5. Peraturan Bapepam No.IX.A.3 tentang Tata Cara Untuk Meninta Perubahan dan atau Tarnbahan Informasi atas Pernyataan Pendaflaran.

Menurut Robert Anggoro (2007:18-23) rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi lima jenis berdasarkan ruang lingkup, tujuanyang ingin dicapai, yaitu:

1. Rasio Likuiditas (Liquidity Ratio) Rasio ini menyatakan kemampuan perusahaan dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.
2. Rasio Aktivitas Activity Ratio) Rasio ini menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan di dalam memanfaatkan harta yang dimilikinya.
3. Rasio Rentabilitas atau Profitabilitas (Profitability Ratio) Rasio ini menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan.
4. Rasio Solvabilitas (Solvency Ratio) Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini disebut juga leverage ratio.
5. Rasio Pasar (Market Ratio) Rasio ini menunjukkan informasi penting perusahaan yang diungkapkan dalam basis perusahaan.

Analisis rasio juga menghubungkan unsur-unsur rencana dan perhitungan laba rugi sehingga dapat menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan sehingga dapat menaikkan harga perlembar saham perusahaan. Berikut ini adalah data empiris mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: EPS, NPM ROE,dan BOPO dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 EPS, BOPO, ROE, NPM PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2005-2013

Ratio	EPS	BOPO	ROE	NPM
2005	225.37	73.65	24.87	4.35
2006	225.63	72.15	25.77	4.65
2007	257.49	70.09	26.42	4.89
2008	254.13	69.58	26.87	5.12
2009	341.22	68.21	28.41	5.34
2010	439.04	68.01	30.11	5.45
2011	534.83	67.56	30.19	5.55
2012	696.7	70.12	30.21	5.76
2013	731.32	68.32	33.42	6.01

Sumber : www.idx.en.id

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata EPS mengalami kenaikan pada tahun 2005 mengalami kenaikan sebesar 225.37 dan tahun 2006 sebesar 225.63, sedangkan tahun 2007 sebesar 257.49. Tahun 2008 sebesar 254.13, begitu pula pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 341.22. kemudian tahun 2010 sebesar 439.04 dan tahun 2011 sebesar 534.83 dan tahun 2012 sebesar 696.7 dan tahun 2013 sebesar 731.32. Hal ini berarti harga lembar persaham perusahaan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun yang menarik para investor untuk membeli saham perusahaan.

Rata-rata BOPO mengalami fluktuasi pada tahun 2005-2011 mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Pada tahun 2005 mengalami penurunan sebesar 73.65 dan tahun 2006 sebesar 72.15, sedangkan tahun 2007 sebesar 70.09. Tahun 2008 sebesar 69.58. Tahun 2009 sebesar 68.21 begitu pula pada tahun 2010 sebesar 68.01 dan tahun 2011 sebesar 67.56 dan terjadi kenaikan ditahun 2012 sebesar 70.12, dan mengalami penurunan kembali ditahun 2013 sebesar 68.32. Sedangkan rata-rata ROE setiap tahunnya menunjukkan trend yang mengalami kenaikan dan tidak ada penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2005 - 2013 mengalami kenaikan, pada tahun 2005 sebesar 24.87, pada tahun 2006 mengalami kenaikan 25.77, pada tahun 2007

mengalami kenaikan sebesar 26.42. Pada tahun 2008 mengalami kenaikan sebesar 26.87, pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 28.41, pada tahun 2010 dan 2011 mengalami kenaikan sebesar 30.11 dan 30.19 dan tahun 2012 serta tahun 2013 mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 30.21 dan 33.42.

Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dapat dijabarkan dalam judul penelitian: "Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Equity (ROE) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Earning Per Share PT. Unilever Indonesia, Tbk." periode 2005-2013.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dikemukakan pada penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar pengaruh net profit margin, return on assets, return on equity, terhadap Earning Per Share secara simultan?
2. Seberapa besar pengaruh net profit margin terhadap Earning Per Share secara parsial? ,
3. Seberapa besar pengaruh return on equity terhadap Earning Per Share secara parsial? ,
4. Seberapa besar pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap Earning Per Share secara parsial?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh net profit margin, return on assets, dan return on equity, terhadap Earning Per Share secara simultan.

2. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh net profit margin terhadap Earning Per Share secara parsial.
3. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh return on equity terhadap Earning Per Share secara parsial.
4. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap Earning Per Share secara parsial.

Tinjauan Pustaka

Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan (Financial Management), atau dalam literatur lain disebut pembelanjaan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh. Dengan kata lain manajemen keuangan merupakan manajemen (pengelolaan) mengenai bagaimana memperoleh aset, mendanai aset dan mengelola aset untuk mencapai tujuan perusahaan. Dari definisi tersebut ada 3 (tiga) fungsi utama dalam manajemen keuangan yaitu: (Martono, 2010 :4)

1. Keputusan Investasi (Investment Decision)
2. Keputusan Pendanaan (Financing Decision)
3. Keputusan Pengelolaan Aset (Asset Management Decision)

Analisa Laporan Keuangan

Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan keuangan ini bertujuan memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut.

Laporan keuangan (Financial Statement) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Laporan keuangan secara garis besar dihidakan menjadi empat macam yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas. Dari keempat macam laporan tersebut dapat diringkaskan lagi menjadi dua macam, yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi saja. Hal ini karena laporan perubahan modal dan laporan aliran kas pada akhirnya akan diikhtisarkan dalam laporan neraca dan atau - laporan laba rugi.

Analisa laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba rugi. Pertama, Neraca (balance sheet) merupakan laporan yang menggambarkan jumlah kekayaan (harta), kewajiban (hutang) dan modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu. Neraca biasanya disusun pada akhir tahun (31 Desember). Kekayaan atau harta disajikan pada sisi aktiva, sedangkan kewajiban atau konsultan keuangan, pialang, pemerintah dan pihak manajemen sendiri. Laporan keuangan yang berupa neraca dari laporan laba rugi dari suatu perusahaan, bila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Keadaan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan.

Dengan demikian dalam neraca dapat dilihat bahwa:

$$\text{Kekayaan} = \text{Hutang} + \text{Modal Sendiri}$$

Kedua, laporan laba rugi (income statement) merupakan laporan menggambarkan jumlah yang penghasilan atau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Sebagaimana halnya neraca, laporan laba rugi biasanya juga disusun setiap akhir tahun (31 Desember). Dalam laporan ini disusun penghasilan dan biaya yang terjadi selamasatu tahun, yaitu

mulai tanggal 1 Januari-31 Desember tahun yang bersangkutan. Dari laporan laba rugi ini akan diperoleh laba atau rugi perusahaan. Apabila penghasilan lebih besar dari biaya akan terjadi laba, sedangkan jika penghasilan lebih kecil dan biaya maka perusahaan akan mengalami kerugian. Oleh karena itu, apabila mereka menunjukkan posisi keuangan pada saat tertentu, maka laporan laba rugi menunjukkan laba atau rugi perusahaan selama periode tertentu. Dengan demikian laporan laba rugi dapat diformulasikan bahwa:

$$\text{Laba} = \text{Penghasilan} - \text{Biaya}$$

Dari laporan keuangan neraca dan laba rugi dapat dihasilkan beberapa laporan yaitu laporan laba ditahan, laporan sumber dan penggunaan dana, dan laporan aliran kas.

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. (Irham, 2011 : 2)

Pembuatan masing-masing laporan keuangan memiliki tujuan tersendiri. Secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut : (Kasmir, 2008:254)

1. memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki
2. memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) I' maupun jangka panjang
3. memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal b pada waktu tertentu
4. memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercemin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan perusahaan tersebut
5. memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu
6. memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam

aktiva, kewajiban, dan modal suatu perusahaan

7. memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

Selain itu laporan keuangan yang baik juga menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan masa lalu, masa sekarang, dan meramalkan posisi dan kinerja keuangan dimasa yang akan datang.

Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis tentang rasio keuangan. Berdasarkan sumber analisis, rasio keuangan dapat dibedakan:

1. perbandingan internal (internal comparison), yaitu membandingkan rasio pada saat ini dengan rasio pada masa lalu dan masa yang akan datang dalam perusahaan yang sama.
2. perbandingan eksternal (external comparison) dan sumber-sumber rasio industri, yaitu membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan-perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri pada saat yang sama.

Analisis rasio keuangan juga dapat dibedakan berdasarkan laporan keuangan yang dianalisis, yaitu analisis secara individual dan analisis silang. Analisis individual dimaksudkan sebagai analisis yang dilakukan pada unsur-unsur yang ada pada salah satu laporan keuangan, misalnya analisis rasio bagi unsur-unsur yang ada pada .111 neraca saja atau laba rugi saja. Sedangkan analisis silang merupakan analisis rasio yang melibatkan semua unsur-unsur yang ada pada laporan neraca dan sekaligus yang ada pada laba rugi. Unsur-unsur yang ada pada kedua laporan tersebut digabungkan untuk mendapatkan suatu rasio tertentu.

Kegunaan Analisis Rasio Keuangan (Use Financial Ratio)

Kinerja keuangan suatu perusahaan , sangat bermanfaat bagi berbagai pihak

(stakeholders) seperti investor, kreditor, analisis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah dan pihak manajemen sendiri. Laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba rugi dari suatu perusahaan, bila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Keadaan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan.

Laporan keuangan yang baik dan akurat dapat menyediakan informasi yang berguna antara lain dalam:

- pengambilan keputusan investasi
- keputusan pemberian kredit
- penilaian aliran kas penilaian sumber-sumber ekonomi
- melakukan klaim terhadap sumber-sumber dana
- menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi terhadap sumber-sumber dana
- menganalisis penggunaan dana

Selain itu laporan keuangan yang baik juga dapat menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan masa lalu, masa sekarang, dan meramalkan posisi dan kinerja keuangan dimasa yang akan datang.

Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis tentang rasio keuangan. Berdasarkan sumber analisis, rasio keuangan dapat dibedakan:

1. perbandingan internal (internal comparison), yaitu membandingkan rasio pada saat ini dengan rasio pada masa lalu dan masa yang akan datang dalam perusahaan yang sama.
2. perbandingan eksternal (external comparison) dan sumber-sumber rasio industri, yaitu membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan-perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri pada saat yang sama.

Analisis rasio keuangan juga dapat dilakukan berdasarkan laporan keuangan yang dianalisis, yaitu analisis, secara langsung dan analisis silang. Analisis silang dilakukan

pada unsur-unsur yang ada pada salah satu laporan keuangan, disisipkan rasio bagi unsur-unsur yang ada pada laporan laba rugi saja atau laba rugi saja. Sedangkan analisis silang merupakan analisis rasio yang melibatkan semua unsur-unsur yang ada pada laporan neraca dan sekaligus yang ada pada laporan laba rugi. Unsur-unsur yang ada pada dua laporan tersebut digabungkan untuk mendapatkan suatu ratio tertentu.

Agar laporan dapat dibaca sehingga menjadi berarti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Adapun rasio keuangan yang disajikan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas
3. Rasio Aktivitas
4. Rasio Profitabilitas

Sedangkan menurut Undang-Undang pasar modal No. 8 Tahun 2007, pengertian pasar modal yang lebih spesifik, yaitu :

"Kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek".

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan. Dalam pasar modal dikenal dua instrumen adalah instrumen keuangan yang menunjukkan surat tanda hutang dari emiten yang memberikan sekuritas tersebut yang dikenal dengan obligasi (Masturoh, 2007:8).

Pasar modal pada hakikatnya adalah jaringan tatanan yang memungkinkan pertukaran klaim jangka panjang, penambahan financial assets (dan hutang) pada saat yang sama, memungkinkan investor untuk mengubah dan menyesuaikan portofolio investasi (melalui pasar sekunder). Pasar modal merupakan salah satu tempat bagi para investor untuk menginvestasikan modal dengan harapan memperoleh imbalan berupa return atas investasinya. Untuk memperoleh

return yang diharapkan setiap harus maka investor mempertimbangkan beberapa aspek penting perusahaan (emiten) dimana investor menanamkan modalnya, membeli surat berharga tersebut baik keuangan maupun non keuangan yang dapat mempengaruhi besar kecilnya tingkat perolehan return (Khajar, 2005:1).

Pasar modal memberikan jasanya yaitu menjebatani huburigan antara pemilik modal dalam hal ini disebut sebagai pemodal (investor) dengan peminjam dana dalam hal ini disebut dengan emiten. Ada beberapa daya tarik pasar modal. Pertama, diharapkan pasar modal akan bisa menjadi alternatif penghimpunan dana selain system perbankan. Pasar modal memungkinkan perusahaan menerbitkan sekuritas yang berupa surat tanda hutang (obligasi) ataupun surat tanda kepemilikan (saham). Dengan demikian, perusahaan bisa menghindarkan diri dari kondisi debt to equity ratio yang terlalu tinggi karena meminjam dana dari bank sehingga justru membuat cost of capital of the firm tidak lagi minimal, pasar modal memungkinkan para pemodal mempunyai berbagai pilihan investasi yang sesuai dengan preferensi risiko mereka. Dengan adanya pasar modal, para pemodal memungkinkan untuk melakukan diversifikasi investasi, membentuk portofolio (yaitu gabungan dari berbagai investasi) sesuai dengan risiko yang mereka bersedia tanggung dan tingkat keuntungannya, mereka harapkan.

Menurut Badan Pengembangan Pasar Modal (BAPEPAM), Pasar Modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Menurut Tunggal (1994: 78) saham merupakan surat bukti pemilikan modal perseroan terbatas yang memberi hak atas devidend dan lain-lainnya. Sedangkan menurut Thian (2000: 13) saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Penyertaan ini bisa disebut saham

kalau bentuk badan hukum dari usaha tersebut adalah perseroan terbatas. Menurut Sumarni dan Suprihanto (1998: 48) saham dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam, yaitu:

1. Saham biasa (common stock), yaitu saham yang tidak mempunyai kelebihan hak dari jenis saham yang lain, artinya para pemilik akan memperoleh devidend hanya apabila perusahaan memperoleh laba.
2. Saham Preferen (Preferred Stock), saham ini memiliki preferensi atau hak istimewa sebagai berikut:
 - a. Pembagian devidend yang didahulukan, artinya pemegang saham mendapat pembagian devidend terlebih dulu daripada pemegang saham biasa.
 - b. Pembagian saham komulatif, artinya pemegang saham preferen ini mendapatkan hak untuk memperoleh devidend pada tiap periode. Jika ia tidak memperoleh devidend pada suatu periode karena sesuatu hal, maka ia akan memperolehnya pada periode yang akan datang secara komulatif.
 - c. Pembagian kekayaan yang didahulukan, artinya para pemegang saham preferen mempunyai suatu hak untuk memperoleh pembagian kekayaan perusahaan terlebih dulu dari pemegang saham biasa, pada saat perusahaan dilikuidasikan. Tetapi disamping itu para pemegang saham preferen tidak mempunyai hak suara di dalam RUPS yang biasanya dilaksanakan paling sedikit satu kali dalam satu tahun.
3. Saham Bonus, yaitu saham yang diberikan secara cuma-cuma kepada para pemegang saham lainnya, karena keuntungan perusahaan yang lalu dalam bentuk cadangan terlalu besar dan perlu dikurangi dengan memberikan dalam bentuk saham-saham baru yang disebut saham bonus.

4. Saham Pendiri, yaitu saham yang diberikan kepada para pendiri perseroan; karena jasa-jasanya pada masa pendirian perusahaan tersebut.
5. Saham Kosong, yaitu saham yang kembali oleh perseroan dari para pemegang saham yang kemudiangi disimpan dan tidak ikut serta lagi dalam modal perseroan. Secara yuridis menurut Rido (1988: 221 — 222) saham itu mempunyai tiga fungsi utama, yaitu:
 - a. Sebagai sebagian dari modal. Dikatakan demikian karena dasarnya saham itu merupakan modal sebagai yang sering dibaca dalam akta pendirian PT.
 - b. Saham sebagai tanda anggota. Setiap orang yang akan ikut serta sebagai anggota dalam kerja sama PT diwajibkan untuk memberikan pemasukan sejumlah uang ke dalam perseroan. Pemasukan inilah yang diperhitungkan dalam bentuk saham. Nominal uang pemasukan itu tercantum sama dalam saham. Jadi, dengan dimilikinya saham menunjukkan bahwa orang tersebut adalah anggota yang disebut pesero dari PT. Sebagai buktinya diberikanlah saham sebagai tanda anggota.
 - c. Saham sebagai alat legitimasi. Saham sebagai salah satu jenis surat berharga yang mempunyai fungsi sebagai surat artinya suatu surat yang menunjuk pemegangnya sebagai orang yang berhak khususnya di luar suatu proses.

Dari, beberapa pengertian pasar modal maka dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah pasar yang menyediakan sumber pembelanjaan dengan jangka waktu yang lebih panjang, yang diinvestasikan pada barang modal untuk menciptakan memperbanyak alat-alat produksi, yang akhirnya akan menciptakan pasar kerja dan meningkatkan kegiatan perekonomian yang sehat.

Manfaat Pasar Modal

Manfaat pasar modal bisa dirasakan baik oleh investor, emiten, pemerintah. Menurut Hakim mengenai manfaat pasar modal:

- a. Manfaat bagi Perusahaan (emiten)

Masalah utama yang bisa dihadapi setiap perusahaan untuk mengembangkan usahanya adalah "permodalan". Walaupun dunia perbankan dan lembaga keuangan lainnya telah menyediakan dan membuka kesempatan kepada setiap pengusaha untuk memperoleh fasilitas modal, namun tidak semua perusahaan dapat memperoleh kesempatan tersebut. Hambatan utama biasanya menyangkut jaminan atau agunan. Keterbatasan jaminan yang dimiliki perusahaan memaksa terbukanya pasar bagi produk usahanya maupun kelonggaran yang memberikan pemerintah tidak dapat sepenuhnya mereka manfaatkan.

Keadaan tersebut tidak sedikit menutup kesempatan berkembangnya perusahaan kecil dan menengah. Di lain pihak, jenis usaha tersebut akan dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan besar yang kuat penodalannya. Akhirnya, pengusaha dengan skala kecil terpaksa mengalihkan usahanya ke bidang lain berhubung tidak kuat bersaing dengan perusahaan besar.

Dengan berkembangnya pasar modal di Indonesia, tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan besar dan kuat untuk memperoleh modal, baik berupa equity maupun obligasi, sejak deregulasi pasar modal Indonesia bulan Desember 1987 yang lalu, pemerintah telah membuka kemungkinan bagi perusahaan kecil dan menengah untuk memanfaatkan pasar modal dalam pasar sekunder di luar bursa efek Indonesia yaitu bursa Paralel atau OTC. Kesempatan ini masih belum dimanfaatkan oleh pengusaha Indonesia. Di luar negeri seperti Singapura dan

Malaysia, para pengusaha kecil menengah telah memanfaatkan pasar modal di dalam mengembangkan perusahaannya dan berhasil dengan baik

b. Manfaat bagi Investor

Bila selama ini para pemodal terbatas menanamkan dananya di bank, dengan perkembangan pasar modal di Indonesia yang menerbitkan saham, obligasi dan sekuritas, jelas membuka kesempatan lebih mngoptimalkan perolehan dari dana yang dimilikinya. Memang bisa saja, pemodal tersebut menanamkan uangnya dalam membentuk investasi langsung, tapi perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang sektor investasi apakah prospeknya menguntungkan dan siapa partnemya. Sedangkan investasi dalam bentuk saham dan obligasi, tidak memerlukan penelitian yang rumit. Sebab perusahaan yang telah go public tersebut telah mempunyai track record sebelumnya. Terlebih-lebih lagi ada pihak pihak yang telah meneliti mengenai keadaan keuangan dan prospek usaha perusahaan tersebut untuk masa yang akan datang. Dalam hal demikian ini, pemodal tersebut tidak perlu dipusingkan dibandingkan bila melakukan investasi langsung.

Yang penting adalah menetapkan pemilihan saham yang akan dibeli dan pada harga berapa bila saham tersebut diperdagangkan oleh penjamin emisinya bersama-sama dengan emitennya.

c. Manfaat bagi Pemerintah

Dengan berkembangnya pasar modal, perusahaan-perusahaan menjual sahamnya di bursa efek, hal ini akan sejalan dengan tujuan pemerataan hasil pembangunan, membuka kese kerja, dan tidak kalah pentingnya adalah mengurangi ketegangan sosial di kalangan masyarakat. Dana yang diperoleh perusahaan yang go public dapat dipergunakan untuk memperluas jaringan usaha, baik yang telah ada maupun usaha baru. Kondisi demikian

jelas alcan membuka kesempatan kerja. Di lain pihak, dengan dimilikinya saham-saham oleh pemodal perorangan, memberikan kesempatan kepada masyarakat luas memiliki saham yang selama ini dimiliki oleh keluarga tertentu maupun pengusaha-pengusaha kaya saja. Keadaan demikian ini secara politis akan dapat mengurangi ketegangan sosial dalam masyarakat. Manfaat lain dari perkembangan pasar modal ini adalah pendayagunaan secara optimal dana yang dimiliki oleh masyarakat yang dimanfaatkan dalam mendorong pembangunan. Keterbatasan pembiayaan pembangunan dari sektor pemerintah diharapkan dapat dipengaruhi dari masyarakat atau swasta sendiri.

EPS (Earning Per Share)

Menurut (Baridwan 2000: 448) Earning per share (EPS) merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham beredar. EPS atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya.

Laba per lembar saham diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan rata-rata saham biasa yang beredar. EPS merupakan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutstertaannya dalam perusahaan. Laba per lembar saham biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor umunya terhadap korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dan pertumbultan harga saham. Jumlah pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham adalah pendapatan bersih setelah dikurangi pajak pendapatan. Pendapatan bersih ini setelah dikurangi dengan deviden dan hak-hak lainnya untuk pemegang saham biasa. Dengan cara membagi jumlah

pendapatan yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar maka akan ' diketahui jumlah lembar pendapatan untuk setiap lembar saham tersebut.

Menurut Husnan (2001:317) bahwa jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka return saham yang akan diperoleh investor juga akan semakin tinggi. Jika nilai EPS naik maka harga saham mengalami kenaikan, return sahamnya juga mengalami kenaikan. Pendapatan per saham (Earning per share / EPS) perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. EPS menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (return) dari setiap lembar saham.

Earning per share merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2009:66). Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan earning per share. Earning per share adalah suatu indikator keberhasilan perusahaan.

Menurut saham (Alwi, 2003:77) semakin besar nilai EPS, semakin besar keuntungan/return yang diterima pemegang. Jadi jika saham yang beredar dari saham prioritas dan saham biaya malak langkah pertama adalah menentukan pendapatan yang menjadi hak pemegang saham prioritas dan hak tersebut dikurangkan pada laba bersih yang diperoleh baru kemudian dapat dihitung laba per lembar saham.

Perhitungan EPS ditunjukkan dalam persamaan berikut ini :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{jumlah Saham Biasa yang beredar}}$$

NPM (Net Profit Margin)

Net Profit Margin adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin

besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi (Bastian dan Suhardjono 2006: 299).

Penggunaan Net Profit Margin (NPM) juga erat kaitannya dengan aspek-aspek manajemen yang dinilai, baik dalam manajemen umum maupun manajemen risiko, dimana net income dalam aspek manajemen umum mencerminkan pengukuran hasil dari strategi keputusan yang dijalankan dan dalam tekniknya dijabarkan dalam bentuk sistem pencatatan, pengamanan, dan pengawasan dari kegiatan operasional bank dalam upaya memperoleh operating income yang optimum. Sedangkan net income dalam manajemen risiko mencerminkan pengukuran terhadap upaya mengelir risiko likuiditas, risiko kredit, risiko hukum, dan risiko pemilik kegiatan operasional bank. Untuk memperoleh operating income yang optimum. Dapat juga dikatakan net profit margin mencerminkan efektivitas yang dapat dicapai oleh usaha operasional bank, yang terkait dengan hasil akhir dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode perjalanan.

Net profit margin yang b dirumuskan adalah:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}}$$

Return On Equity (ROE)

Return on Equity Capital merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital I(yang ada untuk mendapat net income. (Kasmir, 2008 : 298).

Rasio ini merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan (

calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan mengakibatkan kenaikan harga saham. ' (Lukman Dendawijaya, 2001).

Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Syafri, 2008:305).

Return on equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (net worth) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir 2009:20).

Return On Equity merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan peibayaran dividen (terutama bagi bank yang telah go public). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut: (Veithzal dkk, 2013:481)

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} \times 100\%}{\text{Modal Sendiri}}$$

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja

manajemen bank tersebut, karena lebih efisiensi dalam menggunakan sumber daya yang ada diperusahaan. (Selamet Riyadi, 2006:159).

Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Berbagai angka pendapatan pengeluaran dari laporan rugi laba dan terhadap angka-angka dalam neraca. Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi (Lukman D Wijaya, 2000:120 dalam Gozali, 2007:72). Semakin rendah BOPO berarti semakin efisiensi perusahaan tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

BOPO merupakan upaya perusahaan untuk meminimalkan resiko operasional, yang merupakan ketidakpastian mengenai usaha perusahaan. Resiko operasional berasal dari kerugian operasional bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional perusahaan, dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk yang ditawarkan.

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bank. Rasio ini dirumuskan dengan

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (beban) Operasional} \times 100\%}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama Penelitian / Thn	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Harymami (2007)	Pengaruh rasio-rasio keuangan dan tingkat inflasi terhadap harga saham perusahaan industri yang go publik di PT Bursa Efek Jakarta.	Earning Per Share, rasio harga pasar/buku, dan tingkat inflasi mempengaruhi harga saham perusahaan blue chip yang tercatat di papan indeks LQ45 Bursa Efek Jakarta.	EPS	rasio harga pasar/buku, dan tingkat inflasi, blue chip dan perubahan laba
2	Muhammad Ihwan Umar Zamani & Prof. Dr. Moeljadi SE, SU. MSC	Kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan good corporate pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk dengan rasio return on asst, return on equity, net profit margin dan capital adequacy ratio	Adanya perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan pada periode sebelum dan sesudah penerapan GCG	ROE	Kinerja keuangan, NPM, CAR, ROA
3	Arditya Prayudi, SE	Pengaruh CAR, NOL, BOPO, ROA, dan NIM terhadap LDR	Pengaruh CAR, NPL, BOPO tidak mempengaruhi LDR, sedangkan ROA dan NIM mempengaruhi LDR	BOPO	CAR, NPL, NIM, LDR
4	Bagus Priyo Sudibyo (2009)	Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FACR, ROA, ROE, NIM, IRR, dan PDN terhadap capital adequacy ratio pada bank-bank pemerintah	Rasio LDR, APB, IPR, NPL, BOPO, ROA, ROE, NIM, IRR dan PDN secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR	ROE, BOPO	IPR, APB, FACR, IRR, PDN, CAR, LDR, NPL, BOPO, NIM
5	Gede Priana Dwipratama (2009)	Pengaruh PBV, DER, EPS, DPR dan ROA terhadap harga saham (studi empiris pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI)	EPS yang positif berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Dapat dikatakan EPS memiliki kontribusi dominan terhadap harga saham	EPS	PBV, DER, DPR, ROA, Harga Saham
6	Haryanto dan Sugiharto (2003)	Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Indusri minuman di Bursa	Terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio PE terhadap harga saham. Sedangkan rasio profitabilitas lainnya	NPM	Rasio : Return on Equity (ROE), ROA Penelitian :

	Efek Jakarta	yaitu rasio PA dan rasio MKB menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham.		Perusahaan Industri minuman.
--	--------------	---	--	------------------------------

Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap Earning Per Share (EPS)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Menurut Bastian dan Suhardjono (2006), Net Profit Margin adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Menurut Weston dan Copeland (1998), semakin besar Net Profit Margin berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya.

Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi investor, semakin tinggi nilai NPM maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, dari laba bersih perusahaan yang naik sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dan hal ini akan meningkatkan harga saham.

2. Pengaruh Return On Equity terhadap Earning Per Share (EPS)

Laba bersih (net income) merupakan ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan. Laba dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapat pinjaman dan pendanaan ekuitas, posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berubah. Jumlah keuntungan (laba) yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang

seaneat pentine yang perlu mendapat perhatian penanalisa di dalam menilai profitabilitas suatu perusahaan. Munawir (2001:57) menjelaskan bahwa profitabilitas atau rentabilitas diwujudkan untuk mengukur efisiensi pengeunaan modal dalam suatu perusahaan dengan memperbandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan itu rentable. Bagi manajemen atau pihak-pihak yang lain, rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar.

Mengeambarkan jumlah keuntungan yang akan diperoleh oleh investor untuk setiap lembar saham biasa yang mereka miliki, semakin tinggi nilai EPS, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada para pemegang sahamnya. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dan harga saham perusahaan pun akan ikut meningkat.

3. Pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Earning Per Share (EPS)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Berpengaruh dalam menaikkan nilai earning per share

Dimana :

1. $X1 : NPM$

2. X2 : ROE
3. X3 : BOPO
4. Y : EPS

Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir makan berikut ini akan disajikan hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan NPM, ROE dan BOPO terhadap Earning Per Share.
- H2 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial NPM terhadap Earning Per Share
- H3 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial ROE terhadap Earning Per Share
- H4 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial BOPO terhadap Earning Per Share

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dan deskriptif karena memiliki pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Equity (ROE), dan Beban Operasional terhadap Earning Per Share (EPS) yang dilakukan di PT. Unilever Indonesia, Tbk. Periode yang diambil yaitu Januari 2005 sampai Desember Operasional Pendapatan Operasional yang diduga berpengaruh terhadap Earning Per Share.

Populasi dan Sampel

Populasi ialah kelompok elemen yang lengkap yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah PT. Unilever Indonesia Tbk. yang terdaftar di BEI selama periode 2005-2013 yang menggunakan data kuartal tahun 2005-2013.

Diambilnya Bursa Efek Indonesia sebagai obyek pengamatan karena Bursa Efek Indonesia sebagai barometer aktivitas pasar modal di Indonesia. Dipilihnya PT. Unilever Indonesia Tbk, karena perusahaan tersebut telah go public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk menjernihkan analisis, maka perlu mengkonsentrasikan pada perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah periode 2008-2012 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Metode penarikan sampel menggunakan laporan Harga saham, yaitu rincian mengenai NPM, ROE dan BOPO agar memperoleh data yang diinginkan. Pemilihan sampel saham PT. Unilever Indonesia Tbk yang diteliti berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Laporan rasio keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk selama tahun 2005-2013
2. Laporan rasio keuangan per kuartal yang dipublikasikan dalam bentuk, laporan keuangan auditan secara lengkap selambat-lambatnya pada akhir. bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.
3. Data untuk faktor-faktor yang diteliti adalah lengkap, yaitu Net Profit Margin (NPM), Return On Equity (ROE), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Earning Per Share (EPS),

Metode Penelitian

Variabel Penelitian

1. Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi variabel dependen dan variabel independen. a. Variabel independen Adalah identik dengan variabel bebas atau penjelas yang dapat berdiri sendiri tanpa tergantung atau dipengaruhi oleh faktor lain. Variabel ini biasanya dianggap sebagai variabel prediktor atau penyebab karna memprediksi atau menyebabkan variabel dependent.
2. Variabel Dependen Adalah variabel terikat yang memiliki karakteristik dimana besar kecilnya variabel dipengaruhi oleh banyak faktor.

Dengan kata lain pertumbuhan perusahaan tergantung pada perubahan satu atau lebih faktor.

Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Independen Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu data laporan kinerja perusahaan yang berupa Net Profit Margin, Return On Equity, Beban Operasional Pendapatan Operasional.

1. Net Profit Margin (NPM). Aspek manajemen yang diproksikan dengan net profit margin yang dirumuskan adalah:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}}$$

2. Return On Equity (ROE). Perbandingan antara laba setelah pajak dibagi dengan modal inti (rata-rata) yang hasilnya dikalikan dengan 100%. Yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah Pajak} \times 100\%}{\text{Laba Operasional}}$$

3. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Perbandingan antara biaya operasional dibagi dengan pendapatan operasional yang hasilnya dikalikan 100%. Yang dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional} \times 100\%}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

b. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Earning Per Share (EPS). Harga saham di bursa sangat ditentukan oleh kekuatan pasar, yang berartikekuatan permintaan dan penawaran. Karena permintaan dan penawaran atas saham berfluktuasi setiap harinya maka harga saham pun akan mengikuti pola fluktuasi tersebut. Pada kondisi dimana permintaan saham lebih banyak, harga saham akan cenderung meningkat, sedangkan pada kondisi dimana penawaran saham lebih banyak, harga saham akan cenderung menurun.

Perbandingan antara laba bersih setelah pajak yang dikurangi devidend saham preferen dengan rata-rata jumlah saham. Yang dirumuskan sebagai berikut

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak} - \text{devident saham preferen}}{\text{rata - rata jumlah saham}}$$

EPS atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan rata-rata saham biasa yang beredar. EPS merupakan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan.

Pada variabel dan definisi operasional ini dapat dijelaskan dalam matrix seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel-Variabel Penelitian

Variabel	Konsep Variabel	Formula	Jenis dan sumber data
Variabel X1 Net Profit Margin Skala : rasio	Kemampuan manajemen untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul.	$\frac{\text{laba bersih}}{\text{laba operasional}}$	Data Sekunder, sumber : BEI

Variabel X2 : Return On Equity (ROE)	Perbandingan antara laba setelah pajak yang dibagi dengan modal inti (rata-rata) yang hasilnya dikalikan dengan 100%	$\frac{\text{Laba setelah pajak} \times 100\%}{\text{Modal Inti}}$	Data Sekunder, sumber : BEI
Variabel X3 : Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	Perbandingan antara biaya operasional dibagi dengan pendapatan operasional yang hasilnya dikalikan dengan 100%	$\frac{\text{Biaya Operasional} \times 100\%}{\text{Pendapatan Operasional}}$	Data Sekunder, sumber : BEI
Variabel Y: Earning Per Share	Perbandingan antara laba bersih setelah pajak yang dikurangi devidend saham preferen dengan rata-rata jumlah saham	$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak dikurangi devidend saham preferen}}{\text{rata rata jumlah saham}}$	Data Sekunder, sumber : BEI

Instrumen Penelitian

1. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh pihak lain (sudah tersedia) dan digunakan untuk penelitian lain. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Data atau dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia, Tbk. Selain itu data tersebut dapat diperoleh melalui website : www.IDX.co.id atau www.unilever.co.id.

2. Kepustakaan

Kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang dilengkapi pula dengan membaca dan mempelajari serta menganalisis literatur yang bersumber dari buku-buku, jurnal-jurnal serta situs di internet yang berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mendapat landasan teori dan konsep tersusun.

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan deskriptif yang membahas hubungan kausalitas atau pengaruh antar variabel penelitian yang telah ditetapkan. Berdasarkan tujuannya, desain penelitian yang digunakan adalah explanatory research yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh dan menguji hipotesis berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh tersebut.

Menurut Sekaran (2006:165), explanatory adalah penelitian yang melakukan pengujian hipotesis untuk menjelaskan sifat hubungan tertentu atau menentukan perbedaan antar kelompok atau independensi dua atau lebih faktor dalam suatu yang kemudian dirumuskan dengan model ekonometrika.

Pengaruh yang dikaji adalah pengaruh antara Net Profit Margin, Return on Equity, dan Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap Earning Per Share

Teknik Analisis Statistik

Teknik analisis dalam penelitian ini ditakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum dilakukan pengujian dengan regresi linier berganda,

terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multi kolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji auto korelasi. Analisis regresi berganda bertujuan untuk melihat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program Eviews 8. Setelah model regresi terbebas dari penyimpangan asumsi klasik, maka langkah selanjutnya, dilakukan uji statistik yang terdiri dari uji dan uji F.

Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati (1995) bahwa dalam analisis linier berganda perlu menghindari penyimpangan asumsi klasik supaya tidak timbul masalah dalam penggunaan analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini asumsi klasik yang dianggap penting dalam penelitian yaitu:

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya hubungan antara variabel independen dalam satu regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mempunyai masalah multikolinieritas. Penelitian ini membahas masalah multikolinieritas dengan melakukan uji korelasi parsial antar variabel independen dengan bantuan Eviews 8. Masalah multikolinieritas dengan uji korelasi parsial antar variabel independen dapat dilihat dengan nilai korelasi antar variabel. Jika koefisien korelasi lebih dari 0,80, dapat disimpulkan terdapat multikolinieritas pada model. Sebaliknya jika nilai koefisien korelasi lebih kecil dari 0,80 maka diduga model tidak mengandung masalah multikolinieritas (Widarjono;2007)

Uji Autokorelasi

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode dengan kesalahan

pada periode $t-1$. Penelitian ini menggunakan Metode Breusch-godfrey atau yang lebih dikenal dengan metode Lagrange (LM) untuk mendeteksi adanya masalah autokorelasi jika probabilitas $\text{obs} \cdot R^2$ uji LM < 0.05 maka terdapat gejala autokorelasi dalam model yang digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah varians residual absolut - sama atau tidak sama untuk semua observasi data. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji White untuk mengidentifikasi masalah heteroskedastisitas. Suatu model dikatakan terdapat gejala heteroskedastisitas jika nilai chi square hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai chi square kritis. Sebaliknya jika nilai chi square hitung lebih kecil dari nilai kritis chi square maka dapat disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah metode statistika yang digunakan untuk menentukan kemungkinan bentuk (dari) hubungan antara variabel-variabel. Tujuan pokok dalam penggunaan metode ini adalah untuk meramalkan dan memperkirakan nilai dari satu variabel yang lain yang diteliti dengan rumus sebagai berikut

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + u$$

Keterangan :

Y = Earning Per Share

a = konstanta.

b_1 = koefisien regresi pertama

b_2 = koefisien regresi kedua

b_3 = koefisien regresi ketiga

X_1 = Net Profit Margin

X_2 = Return on Assets

X_3 = Return On Equity

u = Variabel pengganggu

Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji F-statistik)

Uji F-statistik digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.

$H_0 : b_1, b_2, b_3 < 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel independen (x_1, x_2, x_3) terhadap variabel dependen (Y).

$H_a : b_1, b_2, b_3 > 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen (x_1, x_2, x_3) terhadap variabel dependen (Y).

$$F_{hit} = \frac{R^2 : (k - 1)}{(1 - R^2) : (N - k)}$$

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Untuk menentukan nilai t-statistik tabel, ditentukan dengan tingkat signifikansi 5%, hasil dari perbandingan probabilitas ($\text{sig } t$) dengan taraf signifikansi yang ditolerir sebesar $\alpha=5\%$ akan dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan dalam uji hipotesis penelitian.

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu (parsial). Hipotesa yang digunakan adalah :

$H_0 : b = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_a : b \neq 0$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan level signifikansi 95% atau $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak bila : probabilitas nilai t hitung < probabilitas nilai t kritis

H_0 diterima bila : probabilitas, nilai t hitung > probabilitas nilai t kritis

$$t_{hit} = \frac{\beta_i}{S\beta_i}$$

$S\beta_i$ = Standar error dari β_i

c. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinan (KP) dipergunakan untuk mengetahui besarnya

kontribusi antara variabel terhadap naiknya variabel Y , digunakan sebagai koefisien penentu dan koefisien determinasi (KP) :

$$KP = R^2 \times 100\%$$

Dimana :

1. R^2 tidak selalu negatif
2. Nilai terkecil R^2 sama dengan nol (0), nilai terbesar R^2 sama dengan satu (1) artinya sama dengan $0 < R^2 < 1$ $R^2 = 0$, berarti tidak ada hubungan antara $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$ terhadap Y $R^2 = 1$, berarti regresi cocok atau tepat secara sempurna, dalam praktek jarang terjadi.

HASIL ANALISIS DAN INTERPRETASI

1. Hasil Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data dari laporan rasio keuangan kuartal PT. Unilever Indonesia. Tbk periode Januari 2005 sampai dengan Desember 2013. Sampel yang digunakan satu sampel perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria laporan keuangan yang secara berturut-turut dalam kurun waktu Januari 2005 sampai dengan Desember 2013 perusahaan tersebut menyajikan laporan keuangan kuartal secara lengkap yaitu per kuartal secara rutin selama 10 tahun dan telah diaudit dan dipublikasikan selama tahun pengamatan Januari 2004 sampai dengan Desember 2013. Dengan demikian sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 36 sampel data time series. Data dianalisis dengan menggunakan Analisis Regresi data time series.

Dalam bab ini akan disajikan hasil dari analisis data berdasarkan pengamatan sejumlah variabel yang dipakai dalam analisis regresi data time series. Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa penelitian ini melibatkan satu variabel dependen yaitu Earning Per Share (EPS) dari 3 (tiga) variabel independen yaitu variabel Net Profit margin (NPM), Return On Equity (ROE), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Pengolahan data dilakukan secara elektronik menggunakan Eviews for windows versi 8.0 untuk memperoleh data hasil yang dapat menjelaskan variabel-variabel yang diteliti. Tabel deskriptif menunjukkan semua variabel digunakan dalam model analisis regresi data time series, yaitu variabel Y (Earning per Share) sebagai variabel terikat, variabel bebas yang terdiri dari variabel Net Profit margin (NPM), Return On Equity (ROE), Beban Operasional

Pendapatan (BOPO). Penjelasan lengkap variabel adalah:

a. Tabulasi data Net Profit margin (NPM)

Rasio ini menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba). Berikut penulis melengkapi data sekunder Net Profit Margin (NPM) sebagai variabel bebas yang mempengaruhi Earning per Share (EPS).

Tahun	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Q1	1.706	2.064	2.672	4.254	4.918	5.663	7.751	10.225	12.466
Q2	1.842	2.128	3.034	4.992	5.246	6.178	8.029	10.786	13.809
Q3	2.157	2.392	3.521	4.348	5.425	5.798	9.893	10.133	15.323
Q4	2.143	2.784	4.692	6.004	6.787	7.543	10.257	11.642	15.925

Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2005, nilai NPM paling tinggi adalah kuartal 3 dengan nilai 2.157 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 1 dengan nilai 1.706. Pada tahun 2006, yang memiliki nilai NPM paling tinggi adalah kuartal 4 dengan nilai 2.784 dan yang memiliki nilai paling rendah kuartal 1 dengan nilai 2.064. Pada tahun 2007 nilai NPM paling tinggi adalah kuartal 4 dengan nilai 4.692 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 1 dengan nilai 2.064. Pada tahun 2008 nilai NPM paling tinggi adalah kuartal 4 dengan nilai 6.004 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 1 dengan nilai 4.254. pada tahun 2009 nilai NPM paling tinggi adalah kuartal 4 dengan nilai 6.787 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 1 dengan nilai 4.918. Pada tahun 2010 nilai NPM paling tinggi adalah kuartal 4 dengan nilai 7.543 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 1 dengan nilai

5.663. pada tahun 2011 nilai NPM paling tinggi adalah kuartal 4 dengan nilai 10.257 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 1 dengan nilai 7.751. Pada tahun 2012 nilai NPM paling tinggi adalah kuartal 4 dengan nilai 11.642 dan memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 3 dengan nilai 10.133. Pada tahun 2012 nilai NPM paling tinggi adalah kuartal 4 dengan nilai 11.642 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 3 dengan nilai 10.133. Pada tahun 2013 nilai NPM paling tinggi adalah kuartal 4 dengan nilai 15.925 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 1 dengan nilai 12.466.

b. Tabulasi Data Variabel ROE

Rasio ini menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan net income. Berikut penulis melengkapi data sekunder ROE sebagai variabel bebas yang mempengaruhi EPS

Tabel 4.2

ROE Laporan Rasio Keuangan per kuartal tahun 2005-2013

Tahun	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Q1	23.32	24.5	25.01	26.21	24.05	29.96	32.52	39.79	42.11
Q2	24.41	26.31	23.14	25.42	24.1	28.8	32.17	32.79	43.22
Q3	23.7	24.21	24.31	25.52	28.79	32.21	41.05	36.96	43.4

Q4	25.61	26.78	25.88	26.17	27.79	33.42	42.1	38.22	45.44
----	-------	-------	-------	-------	-------	-------	------	-------	-------

Sumber BEI: Data diolah

Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2005, yang memiliki nilai ROE paling tinggi adalah kuartal 4 dengan nilai 25.61 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 1 dengan nilai 23.31. Pada tahun 2006, yang memiliki nilai ROE paling tinggi adalah kuartal 4 dengan nilai 26.78 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 3 dengan nilai 24.21. Pada tahun 2007, yang memiliki nilai ROE paling tinggi adalah kuartal 4 dengan nilai 25.88 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 2 dengan nilai 23.14. Pada tahun 2008, yang memiliki nilai ROE paling tinggi adalah kuartal 1 dengan nilai 26.21 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 4 dengan nilai 26.17. Pada tahun 2009, yang memiliki nilai ROE paling tinggi adalah kuartal 3 dengan nilai 28.79 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 1 dengan nilai 24.05. Pada tahun 2010, yang memiliki nilai ROE paling tinggi adalah kuartal 4 dengan nilai 33.42 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 2

dengan nilai 28.88. Pada tahun 2011, yang memiliki nilai ROE paling tinggi adalah kuartal 4 dengan nilai 42.1 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 2 dengan nilai 32.17. Pada tahun 2012, yang memiliki nilai ROE paling tinggi adalah kuartal 1 dengan nilai 39.79 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 2 dengan nilai 32.79. Pada tahun 2013, yang memiliki nilai ROE paling tinggi adalah kuartal 4 dengan nilai 45.44 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 1 dengan nilai 42.11.

c. Tabulasi Data Variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini menggambarkan efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Berikut penulis melengkapi data sekunder Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel bebas yang mempengaruhi rni Eang per Share (EPS).

Tabel 4.3
BOPO Laporan Rasio Keuangan per kuartal tahun 2005-2013

Tahun	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Q1	42.93	47.082	54.138	55.527	57.01	57.656	62.395	70.347	75.087
Q2	43.159	51.315	54.444	55.485	58.009	59.805	63.46	74.516	81.603
Q3	42.233	53.574	54.92	55.741	58.748	62.511	64.206	72.96	81.192
Q4	44.212	53.957	55.544	56.338	56.911	63.673	65.206	76.524	84.685

Sumber BEI: Data diolah

Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2005, yang memiliki nilai BOPO ipaling tinggi adalah kuartal 4 dengan nilai 44.212 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 1 dengan nilai 42.893. Pada tahun 2006 yang memiliki nilai BOPO paling Itinggi adalah kuartal 4 dengan nilai 53.957 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 1 dengan nilai 47.082. Pada tahun 2007 yang memiliki nilai BOPO paling tinggi adalah kuartal 4 dengan nilai 55.544 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 1

dengan nilai 54.138. Pada tahun 2008 yang memiliki nilai BOPO paling tinggi adalah kuartal 4 dengan nilai 56.338 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 2 dengan nilai 55.485. Pada tahun 2009 yang memiliki nilai BOPO paling tinggi adalah kuartal 3 dengan nilai 58.748 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 4 dengan nilai 56.911. Pada tahun 2009 yang memiliki nilai BOPO paling tinggi adalah kuartal 3 dengan nilai 58.748 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 4

dengan nilai 56.911. Pada tahun 2010 yang memiliki nilai BOPO paling tinggi adalah kuartal 2 dengan nilai 59.805 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 1 dengan nilai 57.656. Pada tahun 2011 yang memiliki nilai BOPO paling tinggi adalah kuartal 4 dengan nilai 65.206 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 1 dengan nilai 62.395. Pada tahun 2012 yang memiliki nilai BOPO paling tinggi adalah kuartal 4 dengan nilai 76.524 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 1 dengan nilai 70.347. Pada tahun 2013 yang memiliki nilai BOPO paling tinggi adalah

kuartal 4 dengan nilai 84.685 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 1 dengan nilai 75.087.

d. Tabulasi Data Variabel Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya. Berikut penulis melengkapi data sekunder Earning per Share (EPS) sebagai variabel terikat yang dipengaruhi 3 (tiga) variabel bebas diatas.

Tabel 4.4
EPS Laporan Rasio Keuangan per kuartal tahun 2005-2013

Tahun	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Q1	380.12	326.63	331.37	361.44	381.42	372.64	328.6	338.01	238.02
Q2	371.84	254.49	371.03	361.07	371.91	371.22	238.28	328.34	327.02
Q3	372.72	312.5	374.02	374.35	371.64	277.78	338.44	319.31	318.59
Q4	372.25	392.97	351.31	372.77	371.22	276.4	338.88	318.81	317.34

Sumber BEI: Data diolah

Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2005, yang memiliki EPS paling tinggi adalah kuartal 1 dengan nilai 380.12 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 4 dengan nilai 372.25. Pada tahun 2006, yang memiliki EPS paling tinggi adalah kuartal 4 dengan nilai 392.97 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 2 dengan nilai 254.49. Pada tahun 2007, yang memiliki EPS paling tinggi adalah kuartal 3 dengan nilai 374.02 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 1 dengan nilai 331.37. Pada tahun 2008, yang memiliki EPS paling tinggi adalah kuartal 3 dengan nilai 374.35 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 2 dengan nilai 361.07. Pada tahun 2009, yang memiliki EPS paling tinggi adalah kuartal 1 dengan nilai 381.42 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 4 dengan nilai 371.22. Pada tahun 2010, yang memiliki EPS paling tinggi adalah kuartal 1 dengan nilai 372.64 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 4 dengan nilai 276.4. Pada tahun 2011, yang memiliki EPS paling tinggi adalah kuartal 4 dengan nilai 338.88 dan yang memiliki nilai paling rendah

adalah kuartal 2 dengan nilai 238.28. Pada tahun 2012, yang memiliki EPS paling tinggi adalah kuartal 1 dengan nilai 338.01 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah kuartal 4 dengan nilai 318.81. Pada tahun 2013, yang memiliki EPS paling tinggi adalah kuartal 2 dengan nilai 327.02 dan nilai paling rendah adalah kuartal 1 dengan nilai 238.0.

2. Pengujian Hipotesis

Untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini dilakukan analisis statistik terhadap data yang diperoleh. Pengolahan statistik dalam penelitian ini menggunakan alat bantu aplikasi statistik, yaitu program *evIEWS 8*.

Sesuai dengan permasalahan perumusan model yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, serta hipotesis, maka dalam penelitian ini selanjutnya dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Sebelum dilakukan pengujian regresi linier berganda dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji auto korelasi. Analisis regresi berganda bertujuan untuk

melihat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program Eviews 8.0. Setelah model regresi terbebas dari penyimpanan asumsi klasik maka langkah selanjutnya dilakukan uji statistik yang terdiri dari uji F, dan uji koefisien. determinasi kemudian uji regresi berganda.

- a. Uji Asumsi Klasik
 - Uji Multikolonieritas

Masalah multikolonieritas dengan uji korelasi parsial antar variabel independen dapat dilihat dengan korelasi antar variabel. Jika koefisien korelasi lebih dari 0,80 dapat disimpulkan terdapat multikolonieritas pada model. Sebaliknya jika nilai koefisien korelasi lebih kecil dari 0,80 maka diduga model tidak mengandung masalah multikolonieritas.

Tabel 4.5
Hasil matrix korelasi

	NPM	ROE	BOPO
NPM	1.000000	-0.887173	-0.484464
ROE	-0.887173	1.000000	-0.451719
BOPO	-0.484464	-0.451719	1.000000

Tabel 4.5 Terlihat bahwa nilai korelasi antar variable independen tidak lebih dari 0,8. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolonieritas pada model regresi tersebut.

- Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yanglain. Dalam penelitian ini menggunakan uji white untuk mengidentifikasi masalah heterokedastisitas ini. Hasil uji white dengan bantuan software eviews 8.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji White untuk heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White				
F-statistic	0.183926	Prob. F(3,32)	0.9065	
Obs*R-squared	0.610229	Prob. Chi-Square(3)	0.8941	
Scaled explained SS	0.393003	Prob. Chi-Square(3)	0.9417	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 07/15/14 Time: 17:09				
Sample: 2005Q1 2013Q4				
Included observations: 36				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.552535	0.852868	0.647855	0.5217
NPM^2	-0.000351	0.000575	-0.609838	0.5463
ROE^2	7.53E-05	0.000192	0.392463	0.6973
BOPO^2	3.26E-07	5.27E-06	0.061710	0.9512
R-squared	0.016951	Mean dependent var	0.528816	
Adjusted R-squared	-0.075210	S.D. dependent var	0.684763	
S.E. of regression	0.710047	Akaike info criterion	2.257469	
Sum squared resid	16.13334	Schwarz criterion	2.433415	
Log likelihood	-36.63443	Hannan-Quinn criter.	2.318879	
F-statistic	0.183926	Durbin-Watson stat	2.058749	
Prob(F-statistic)	0.906539			

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.6 diatas, dapat dilihat sebagai berikut : Nilai pro. Chi-square $0,8941 > 0,05$. Maka dappat disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hasil regresi tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

➤ **Uji Autokorelasi**

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk

pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah auto korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya auto korelasi adalah dengan menggunakan metode uji Durbin-Watson (DW test). Berikut hasil pengujian yang telah dilakukan penulis untuk mendeteksi ada tidaknya auto korelasi:

Tabel 4.7
Uji Durbin-Watson (DW test)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	3.168583	Prob. F(2,30)	0.0564	
Obs*R-squared	6.278365	Prob. Chi-Square(2)	0.0668	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 07/15/14 Time: 17:50				
Sample: 2005Q1 2013Q4				
Included observations: 36				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.381215	1.657233	0.230031	0.8196
NPM	-0.037742	0.042234	-0.893626	0.3786
ROE	0.021827	0.025953	0.841041	0.4070
BOPO	-0.001546	0.003520	-0.439044	0.6638
RESID(-1)	0.174396	0.180682	0.965210	0.3422
RESID(-2)	0.407028	0.179610	2.266179	0.0308
R-squared	0.174399	Mean dependent var	-3.65E-16	
Adjusted R-squared	0.036799	S.D. dependent var	0.737513	
S.E. of regression	0.723816	Akaike info criterion	2.342451	
Sum squared resid	15.71727	Schwarz criterion	2.606371	
Log likelihood	-36.16412	Hannan-Quinn criter.	2.434566	
F-statistic	1.267433	Durbin-Watson stat	1.690648	
Prob(F-statistic)	0.303614			

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, bahwa Uji autokorelasi karena Prob.Chi-square lebih Durbin-Watson (DW Test) dengan metode besar dari alfa ($0,0668 > a = 0,05$). Uji Correiation LM Test dengan menggunakan Lag 2 diperoleh nilai Prob.Chi-square sebesar

0,0668 dan Obs*R-squared sebesar 6.278365. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi karena Prob. Chi-square lebih besar dari alfa ($0,0668 > a = 0,05$).

➤ Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: EPS				
Method: Least Squares				
Date: 07/15/14 Time: 17:58				
Sample: 2005Q1 2013Q4				
Included observations: 36				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-17.29343	1.738920	-9.944925	0.0000
NPM	0.245544	0.040967	5.993644	0.0000
ROE	0.226544	0.025735	8.802915	0.0000
BOPO	0.007850	0.003636	2.158870	0.0385
R-squared	0.966471	Mean dependent var	6.514806	
Adjusted R-squared	0.963328	S.D. dependent var	4.027743	
S.E. of regression	0.771309	Akaike info criterion	2.422984	
Sum squared resid	19.03736	Schwarz criterion	2.598930	
Log likelihood	-39.61371	Hannan-Quinn criter.	2.484394	
F-statistic	307.4698	Durbin-Watson stat	1.640415	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dengan memperhatikan hasil regresi linear berganda pada table 4.8 di atas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -17.2934341674 +$$

Berdasarkan persamaan regresi data time series diatas dapat diambil kesimpulan bahwa variabel dependen (earning per share) akan mengalami penurunan sebesar Rp. -17.2934341674 tanpa dipengaruhi oleh ke tiga variabel independen diatas, hal ini berarti bahwa variabel independen yang menjadi objek penelitian sangat berpengaruh.

Net Profit Margin (NPM) berpengaruh terhadap Earning per Share dengannilai0.245544166392 dan bertanda positif, artinya setiap kenaikan 1 satuanNet Profit Margin akan berpengaruh terhadap Earning per Share sebesar Rp.0.245544166392 Hasil estimasi sesuai dengan hipotesisnya yang menyatakan signifikan dan positif. Hasil penelitian ini

$$0.245544166392*NPM+ 0.226544085419*ROE + (5.993644) (8.802915) 0.00785031282844*BOPO (2.158870)$$

menyatakan secara simultan Net Profit Margin, berpengaruh signifikan terhadap Earning per Share PT. Unilever Indonesia, Tbk.

Return on Equity (ROE) berpengaruh terhadap Earning per Share dengan nilai 0.226544085419 dan bertanda positif, artinya setiap kenaikan 1 satuan Return on Equity Iakan berpengaruh terhadap Earning per Share sebesar Rp. 0.226544085419. Hasil estimasi sesuai dengan hipotesi.snya yang menyatakan signifikan dan positif. Hasil penelitian ini menyatakan secara simultan Return on Equity, berpengaruh signifikan terhadap Ealning per Share PT. Unilever Tindonesia, TBK.

Beban Operasional Pendapatan Operasiozral (BOPO) berpengaruh, terhadap

Earning per Share dengan nilai 0.00785031282844 dan bertanda positif, artinya setiap kenaikan 1 satuan Beban Operasional Pendapatan Operasional akan berpengaruh terhadap Earning per Share sebesar Rp.0.00785031282844. Hasil estimasi sesuai dengan hipotesisnya yang menyatakan signifikan dan positif. Hasil penelitian ini menyatakan secara simultan Return on Equity, berpengaruh signifikan terhadap Beban Operasional Pendapatan Operasional PT. Unilever Indonesia, Tbk.

b. Hubungan Antara Variabel X dengan Variabel Y

➤ Uji Regresi Simultan (Uji F)

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ berarti H_0 ditolak atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, tetapi jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ berarti H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah $F\text{-hitung} = 307.4698$ sedangkan $F\text{-tabel} 2,39$ sehingga $F\text{-hitung} (307.4698) > F\text{-tabel} (2,39)$ dan probabilitas $0,0000 < 0,05$ yang berarti positif dan signifikan, menunjukkan bahwa variabel Net Profit Margin (NPM), Return on Equity (ROE), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), selama 9 (sembilan) tahun secara simultan mempunyai pengaruh terhadap Earning Per Share.

➤ Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji-t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari Net Profit Margin, Return on Equity, dan Beban Operasional Pendapatan Operasional, terhadap Earning per Share PT. Unilever Indonesia secara parsial. Uji-t dilakukan dengan cara membandingkan antara $t\text{-tabel}$ dengan $t\text{-hitung}$. Keputusan :

Uji-t yang akan dilakukan menggunakan uji satu sisi (one tail test), dengan $\alpha = 5\%$, maka diperoleh $t\text{-tabel}$ sebagai berikut:

$$\begin{aligned} t\text{-tabel} (t\text{-kritis}) &= \{ \alpha ; df = (n - k) \} \\ &= 5\% ; df = (36 - 4) \\ &= 0,05 ; df = 32 \\ &= 1.69389 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 4.8 di atas maka uji t (secara parsial) antara :

- a. Net Profit Margin (NPM) terhadap Earning Per Share
Net Profit Margin (NPM) berpengaruh terhadap Earning per Share dengan nilai $t\text{-statistic}$ sebesar 5.993644 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0000. Hasil penelitian ini menyatakan secara simultan Net Profit Margin, berpengaruh signifikan terhadap Earning per Share PT. Unilever Indonesia, Tbk.
- b. Return On Equity (ROE) terhadap Earning Per Share (EPS)
Return on Equity (ROE) berpengaruh terhadap Earning per Share dengan nilai $t\text{-statistic}$ sebesar 8.802915 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0000. Hasil penelitian ini menyatakan secara simultan Return on Equity, berpengaruh signifikan terhadap Earning per Share PT. Unilever Indonesia, Tbk.
- c. Beban Operasi Pendapatan Operasional (BOPO)
Beban Operasi Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Earning per Share dengan nilai $t\text{-statistic}$ sebesar 2.158870 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0385. Hasil penelitian ini menyatakan secara simultan Beban Operasi Pendapatan Operasional, berpengaruh signifikan terhadap Earning per Share PT. Unilever Indonesia, Tbk.

Dengan melihat estimasi pada tabel sebesar 1.69092 Maka akan ditarik 1 kesimpulan :

1. Pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap Earning per Share (EPS)

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi (R²) NPM terhada EPS

Dependent Variable: EPS
 Method: Least Squares
 Date: 07/17/14 Time: 12:31
 Sample: 2005Q1 2013Q4
 Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9.888678	1.053676	-9.384931	0.0000
NPM	0.537105	0.033642	15.96535	0.0000

R-squared	0.882309	Mean dependent var	6.514806
Adjusted R-squared	0.878848	S.D. dependent var	4.027743
S.E. of regression	1.401934	Akaike info criterion	3.567536
Sum squared resid	66.82428	Schwarz criterion	3.655509
Log likelihood	-62.21564	Hannan-Quinn criter.	3.598241
F-statistic	254.8925	Durbin-Watson stat	1.148009
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh pada tabel 4.9 diatas, terlihat pengaruh Net Profit Margin (NPM) secara parsial terhadap earning Per Share (EPS) memiliki nilai R-

squared sebesar 0.882309 atau 88,23%. Ini berarti variabel Net Profit Margin mampu menjelaskan variabel Earning Per Share PT. Unilever Indonesia ,Tbk. Sebesar 88.23%

2. Pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap Earning Per Share (ROE)

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi (R²) ROE Terhadap EPS

Dependent Variable: EPS				
Method: Least Squares				
Date: 07/17/14 Time: 12:52				
Sample: 2005Q1 2013Q4				
Included observations: 36				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.73609	1.032503	-14.27220	0.0000
ROE	0.352864	0.016873	20.91274	0.0000
R-squared	0.927866	Mean dependent var	6.514806	
Adjusted R-squared	0.925744	S.D. dependent var	4.027743	
S.E. of regression	1.097558	Akaike info criterion	3.078005	
Sum squared resid	40.95752	Schwarz criterion	3.165978	
Log likelihood	-53.40408	Hannan-Quinn criter.	3.108710	
F-statistic	437.3428	Durbin-Watson stat	0.800390	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh pada tabel 4.10 diatas, terlihat pengaruh Return On Equity (ROE) secara parsial terhadap Earning Per Share (EPS) memiliki nilai R-square

sebesar 0.927866 atau 92.78%. ini berarti variabel Return On Equity (ROE) mampu menjelaskan variabel Earning Per Share (EPS) PT. Unilever Indonesia, Tbk sebesar 92.78%.

Tabel 4.11
Koefisien Determinasi (R²) BOPO terhadap EPS

Dependent Variable: EPS				
Method: Least Squares				
Date: 07/17/14 Time: 13:00				
Sample: 2005Q1 2013Q4				
Included observations: 36				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	20.09021	5.255971	3.822359	0.0005
BOPO	-0.039977	0.015369	-2.601132	0.0137
R-squared	0.165969	Mean dependent var		6.514806
Adjusted R-squared	0.141439	S.D. dependent var		4.027743
S.E. of regression	3.732049	Akaike info criterion		5.525744
Sum squared resid	473.5584	Schwarz criterion		5.613718
Log likelihood	-97.46340	Hannan-Quinn criter.		5.556449
F-statistic	6.765890	Durbin-Watson stat		0.326518
Prob(F-statistic)	0.013658			

Berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh pada tabel 4.11 di atas, terlihat pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial terhadap Earning per Share (EPS) memiliki nilai R-squared sebesar 0.165969 atau 16.59%. Ini berarti variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mampu menjelaskan variabel Earning Per Share (EPS) PT. Unilever Indonesia, Tbk sebesar 16.59%.

c. Interpretasi

Dalam Regresi dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS), diperoleh nilai koefisien regresi untuk setiap variabel dalam penelitian ini dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = -17.2934341674 + 0.245544166392 \cdot \text{NPM} + 0.226544085419 \cdot \text{ROE} + 0.00785031282844 \cdot \text{BOPO}$$

1. Pengaruh Net Profit Margin terhadap Earning Per Share.

Net Profit Margin berpengaruh terhadap Earning per Share dengan nilai 0.245544166392 dan bertanda positif, artinya setiap kenaikan 1 satuan Return On Equity akan berpengaruh terhadap Earning per Share sebesar Rp. 0.245544166392. Hasil estimasi sesuai dengan hipotesisnya yang menyatakan signifikan dan positif. Hasil penelitian

ini menyatakan secara simultan Return On Equity, berpengaruh signifikan terhadap Earning per Share. Hasil penelitian ini sesuai dengan Haryanto (2003) yang menyatakan NPM berpengaruh signifikan terhadap EPS.

2. Pengaruh Return On Equity terhadap Earning Per Share Return On Equity berpengaruh terhadap Earning per Share dengan nilai 0.226544085419 dan bertanda positif, artinya setiap kenaikan 1 satuan Return On Equity akan berpengaruh terhadap Earning per Share sebesar Rp. 0.226544085419. Hasil estimasi sesuai dengan hipotesisnya yang menyatakan signifikan dan positif. Hasil penelitian ini menyatakan secara simultan Return On Equity, berpengaruh signifikan terhadap Earning per Share. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Bagus (2009) yang menyatakan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS.
3. Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap Earning Per Share Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap Earning per Share dengan nilai 0.00785031282844 dan bertanda positif, artinya setiap kenaikan 1 satuan Return On Equity akan berpengaruh terhadap Earning per Share sebesar Rp0.00785031282844. Hasil estimasi sesuai dengan hipotesisnya yang menyatakan signifikan dan positif. Hasil penelitian ini menyatakan secara simultan Return On Equity, berpengaruh signifikan terhadap Earning per Share. Hasil penelitian ini sesuai dengan Bagus (2009) yang menyatakan BOPO berpengaruh signifikan terhadap EPS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai akhir dari penulisan Skripsi ini, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dari analisa dan uraian sebelumnya serta saran-saran diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisa secara keseluruhan, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel Net Profit Margin, Return On Equity, Beban Operasional Pendapatan Operasional pada PT. Unilever Indonesia, Tbk. Nilai Adjusted R² sebesar 0.878848 atau 87.88%. Ini berarti variabel Net Profit Margin, Return On Equity, Operasional Pendapatan terhadap Earning Per Share PT. Unilever Indonesia, Tbk sebesar 88.23%. Sedangkan sisanya sebesar 12.12% persen dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.
2. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Net Profit Margin berpengaruh terhadap Earning Per Share PT. Unilever Indonesia, Tbk periode 2005 — 2013 dengan nilai 0.882309 atau 88.23%.
3. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Return On Equity mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Earning Per Share PT. Unilever Indonesia, Tbk periode 2005 — 2013 dengan nilai 0.927866 atau 92.78%.
4. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Earning Per Share PT. Unilever Indonesia, Tbk periode 2005 — 2013 dengan nilai 0.165969 atau 16.59%.

Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka saran yang dapat penulis uraikan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan agar PT. Unilever Indonesia, Tbk lebih mengurangi atau memangkas biaya-biaya diluar dugaan dana pada segi transportasi dan akomodasi karena kedua jenis ini yang banyak memakan dan mengurangi keuntungan
2. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa Net Profit Margin berpengaruh terhadap laba bersih PT. Unilever Indonesia, Tbk, penulis menyarankan kepada manajemen Unilever untuk tetap diperhatikan karena keuntungan yang dicapai masih berfluktuatif.
3. Dari hasil penelitian Return On Equity mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Laba Bersih PT. Unilever Indonesia, Tbk. Meskipun demikian Manajemen Unilever perlu terus melakukan kebijakan untuk terus meningkatkan minat masyarakat disemua lapisan masyarakat untuk menggunakan produk unilever.
4. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Bebas Operasional Pendapatan Operasional mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Laba Bersih PT. Unilever Indonesia, Tbk. Dari hasil pengamatan serta penelitian yang penulis lakukan, Beban Operasional Pendapatan Operasional mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap perolehan laba bersih Unilever, oleh karena itu manajemen Unilever perlu terus melakukan upaya-upaya yang strategis agar produk ini dapat lebih diminati para calon nasabah menengah keatas.

DAFTAR PUSTAKA

Keown, Arthur J, dkk. "Dasar — Dasar Manajemen Keuangan". Edisi ketujuh. Salemba Empat : Jakarta, 2000.

Rahman, Arif. "Pilihan Investasi Paling Mak Nyus". Media Pressindo, Yogyakarta, 2009.

Rosdini, Dini. "Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Deviden Policy", Jurnal Bisnis dan Ekonomi, 2003. 4

Riyanto, Bambang. "Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan". BPFE: Yogyakarta, 2001.

Rosita, Desi. "Pengaruh Variabel-Variabel Biaya Agensi dan Pertumbuhan Terhadap Kebijakan Dividen", Skripsi, Jakarta, 2008.

Sartono, Agus. "Manajemen Keuangan. Edisi 4, BPFE: Yogyakarta, 1996.

Sjahrial, Dermawan. "Pengantar Manajemen Keuangan". Mitra Wacana Media: Jakarta, 2007.

Sudarsi, Sri. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Devident Payout Ratio pada Industri Perbankan yang Listed Di Bursa Efek Jakarta (BEJ)", Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Vo1.9, No.1, Hal. 76-88, Maret 2002.

Sudarsono, et.all. "Manajemen Keuangan, Teori Dan Aplikasi". Edisi 4, BPFE: Yogyakarta, 2001.

Sugiono, Arief. "Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan". Grasindo: Jakarta, 2009.

Sugiono, Arief dan Edy Untung.
"Panduan Praktis Dasar Analisa
Laporan Keuangan". PT.
Grasindo: Jakarta, 2008.

Sundjaja, Ridwan S dan Barlian.
"Manajemen Keuangan". Edisi 4.

Literata Lintas Media: Jakarta,
2003. Sutrisno. "Rasio
Pembayaran dividen - (Dividen
Payout Ratio selama Periode
Krisis pada Perusahaan Publik di
Indonesia", Arthavidya, Tahun 6.
No. 1. Maret, 2005. 18